

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah pemeriksaan, pengawasan pengelolaan keuangan daerah, tata kelola pemerintahan dan kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dijabarkan menjadi Skor Penetapan Peringkat dan Status Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, sedangkan variabel independen adalah pemeriksaan, pengawasan pengelolaan keuangan daerah, tata kelola pemerintahan dan kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah. Data dalam penelitian ini adalah Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I dan II Tahun 2013, 2014 dan 2015 atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasikan melalui website Badan Pemeriksa Keuangan; Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasikan melalui website Badan Pusat Statistik dan Skor Laporan Kinerja Instansi Pemerintah tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasikan Kementerian PAN dan RB.

3.1.2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode deskriptif.

Menurut Sugiyono (2013:3) bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data.

2. Metode verifikatif.

Metode verifikatif menurut Sugiyono (2013: 3) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.

Sesuai dengan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini yaitu Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I dan II Tahun 2013, 2014 dan 2015 atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasikan melalui website Badan Pemeriksa Keuangan; Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasikan melalui website Badan Pusat Statistik dan Skor Laporan Kinerja Instansi Pemerintah tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasikan Kementerian PAN dan RB.

Metode verifikatif digunakan untuk menguji lebih dalam tentang pengaruh pemeriksaan, pengawasan pengelolaan keuangan daerah dan tata kelola pemerintahan terhadap kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah, serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.2. Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Definisi variabel menurut Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” (2013:58) adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Definisi operasional di dalam suatu penelitian merupakan penjabaran suatu variabel beserta indikatornya secara terperinci, sehingga variabel yang ada dapat diketahui pengukurannya.

3.2.1. Definisi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Pemeriksaan, Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah, Tata Kelola Pemerintahan Dan Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Maka dalam penelitian ini penulis melakukan analisis pada besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel-variabel yang digunakan terdiri dari:

1. Variabel Independen (X_1, X_2, X_3)

Menurut Sugiyono (2013:59), “variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).” Variabel independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pemeriksaan dijabarkan dengan Opini Audit BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, Pengawasan dijabarkan sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tata Kelola Pemerintahan dijabarkan sebagai Skor Laporan Kinerja Instansi Pemerintah.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen menurut Sugiyono (2013:59), “merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Pemerintahan Daerah yang dijabarkan sebagai Skor Peringkat dan Status Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan variabel-variabel dalam penelitian ini, akan dirumuskan ke dalam masing-masing indikator yang merupakan ciri-ciri dari variabel tersebut dengan menggunakan skala ordinal. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator Pengukuran	Skala Pengukuran
Pemeriksaan (X ₁)	Opini Audit BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah	Opini Audit BPK WTP = 5 WTP-DPP = 4 WDP = 3 TW = 2 TMP = 1	Rasio
Pengawasan Masyarakat (X ₂)	Indeks Pembangunan Manusia se Jawa Barat yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik	Indeks Pembangunan Manusia	Rasio
Tata Kelola Pemerintahan (X ₃)	Skor Laporan Kinerja Instansi Pemerintah tahun	Skor Laporan Kinerja Instansi Pemerintah	Rasio
Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (Y)	Penetapan Peringkat dan Status Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Secara Nasional yang dipublikasikan Kemendagri	Peringkat Status Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah	Rasio

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 116) menyatakan bahwa populasi adalah sebagai berikut :

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah 27 Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2013, 2014 dan 2015.

3.3.2. Sampel Penelitian

Definisi sampel menurut Sugiyono (2013: 116) adalah:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini teknik *non probability sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:118). Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten / Kota yang telah menyerahkan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) tahun 2013, 2014 dan 2015.

Tabel 3.2
Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Pemerintah Daerah Kabupaten se Jawa Barat 2013, 2014 dan 2015	18
2	Pemerintah Daerah Kota se-Jawa Barat tahun 2013, 2014 dan 2015	9
3	Pemerintah Daerah yang belum menyerahkan LPPD 2013, 2014 dan 2015	-1
Jumlah Sampel Penelitian		26

Sumber : Data sekunder yang diolah

3.4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2013:156), berdasarkan sumbernya data dapat dilihat menjadi dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Skor dan Status Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Secara Nasional Tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasi dalam SK Mendagri Nomor 120-4761 Tahun 2014, SK Mendagri Nomor 800-35 Tahun 2016, dan SK Mendagri Nomor 120-10421 Tahun 2016, Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I dan II Tahun 2013, 2014 dan 2015 atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasi melalui website Badan Pemeriksa Keuangan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasikan melalui website Badan Pusat Statistik dan Skor Laporan Kinerja Instansi Pemerintah tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasikan Kementerian PAN dan RB.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini adalah melalui penelusuran data sekunder dengan kepustakaan dan dokumentasi. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Studi Dokumentasi, sedangkan data penelitian yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi merupakan proses perolehan dokumen dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen dan data yang diperlukan. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Skor dan Status Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Secara Nasional Tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasi dalam SK Mendagri Nomor 120-4761 Tahun 2014, SK Mendagri Nomor 800-35 Tahun 2016, dan SK Mendagri Nomor 120-10421 Tahun 2016, Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I dan II Tahun 2013, 2014 dan 2015 atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasi melalui website Badan Pemeriksa Keuangan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasikan melalui website Badan Pusat Statistik dan Skor Laporan Kinerja Instansi Pemerintah tahun 2013, 2014 dan 2015 yang dipublikasikan Kementerian PAN dan RB serta *browsing internet*.

3.5. Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui lebih jauh mengenai seberapa besar pengaruh Pemeriksaan,

Pengawasan Keuangan Daerah dan Tata Kelola Pemerintahan terhadap Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.

Untuk mempermudah pengolahan data, maka peneliti menggunakan bantuan *software SPSS 21.00 for window* agar data yang dihasilkan lebih cepat dan tepat.

3.5.1.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis, *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011:19). Di dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan pengaruh Pemeriksaan, Pengawasan Keuangan Daerah dan Tata Kelola Pemerintahan terhadap Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.

Uji data statistik deskriptif menggambarkan kualitas data penelitian yang tercermin pada nilai mean dan standar deviasi. Kualitas data dikatakan baik jika nilai mean lebih besar daripada standar deviasinya. Deskripsi variabel Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (KPPD) sebagai variabel dependen, variabel Opini Audit BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Opini), Skor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Skor Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) sebagai variabel independen, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.3
Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
KPPD	78	1.9462	1.4839	3.4301	3.022287	.0362019
OPINI	78	4	1	5	3.82	.134
IPM	78	18.00	61.67	79.67	68.7604	.57211
SLKIP	78	50.76	29.46	80.22	50.3690	.95402
Valid N (listwise)	78					

Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
.3197269	.102	-2.751	.272	9.771	.538
1.181	1.396	-.418	.272	-.671	.538
5.05270	25.530	.760	.272	-.313	.538
8.42564	70.991	.556	.272	2.215	.538

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 3.3 diatas, variabel KPPD nilai minimum sebesar 1,4839 dan maksimum sebesar 3,4301. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,022287 dengan standar deviasi sebesar 0,3197269.

Dari 78 sampel data variabel OPINI nilai minimum sebesar 1 dan maksimum sebesar 4. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,82 dengan standar deviasi sebesar 1,181.

Variabel IPM nilai minimum sebesar 61,67 dan nilai maksimum 79,67 Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 68,7604 dengan standar deviasi sebesar 5,05270.

Variabel SLKIP nilai minimum sebesar 29,46 dan nilai maksimum sebesar 80,22. Nilai rata-rata (mean) yang dimiliki oleh variabel ini adalah sebesar 50,3690 dan standar deviasi 8,42564.

Kurtosis dan skewness merupakan ukuran untuk melihat apakah data di distribusikan secara normal atau tidak. Skewness mengukur kemencengan dari data dan Kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data berdistribusi normal mempunyai nilai Skewness dan Kurtosis mendekati nol. Hasil tampilan output SPSS memberikan nilai Skewness dan Kurtosis masing-masing $-2.751/9,771$, $-0,418/-0,671$, $0,760/-0,313$ dan $0,556/2,215$ sehingga dengan memperhatikan nilai Skewness disimpulkan bahwa data KPPD, OPINI, IPM dan SLKIP terdistribusi secara normal.

3.5.1.2. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan analisis model dan pembuktian yang berguna untuk mencari kebenaran hipotesis yang disajikan. Analisis ini bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian dari pengaruh Pemeriksaan, Pengawasan Keuangan Daerah dan Tata Kelola Pemerintahan terhadap Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.

Dalam melakukan analisis statistik ada beberapa langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu. Adapun langkah-langkah adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Untuk itu sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda, harus dilakukan uji klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat dikatakan sebagai persamaan regresi yang baik, maksudnya adalah persamaan regresi yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi. Uji asumsi klasik tersebut biasanya sering digunakan pada persamaan regresi berganda. Hal ini senada dengan pendapat Santoso (2010:358) tentang uji asumsi klasik sebagai berikut :

“Sebuah model regresi akan digunakan untuk melakukan peramalan, sebuah model yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik”.

Pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Pengujian asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160) menyatakan bahwa : “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Dengan kata lain, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sifat distribusi data penelitian yang berfungsi untuk mengetahui apakah sampel yang diambil normal

atau tidak dengan menguji sebaran data yang dianalisis. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melihat normalitas data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan 3 alat uji, yaitu:

b. Uji *Kolmogorov Smirnov*, dalam uji ini pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu:

1) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal

2) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi data normal

Hipotesis yang digunakan :

a) H_0 : data residual berdistribusi normal

b) H_a : data residual tidak berdistribusi normal

c. Histogram, yaitu pengujian dengan menggunakan ketentuan bahwa data normal berbentuk lonceng (*Bell shaped*). Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal. Jika data menceng ke kanan atau menceng ke kiri berarti memberitahukan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.

d. Grafik *Normality Probability Plot*, ketentuan yang digunakan adalah:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model analisis regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2011:160). Multikolinearitas dapat diketahui dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, dapat dilihat dari:

(1) *Tolerance value*

(2) Nilai *variance inflation factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cut-off* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF di atas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011:139). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas, dalam penelitian ini digunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Uji heterokedastisitas

digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen (terikat) dengan residualnya. Apabila grafik yang ditunjukkan dengan titik-titik tersebut membentuk suatu pola tertentu, maka telah terjadi heterokedastisitas dan apabila polanya acak serta tersebar, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Deteksi adanya heterokedastisitas dengan melihat kurva heterokedastisitas atau diagram pencar (*chart*), dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

- a) Jika titik-titik terikat menyebar secara acak membentuk pola tertentu yang beraturan (bergelombang), melebar kemudian menyempit maka terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar baik di bawah atau di atas 0 pada sumbu Y maka hal ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011: 110). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson adalah sebagai berikut.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho: tidak ada autokorelasi ($r=0$)

Ha: ada autokorelasi ($r\neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dalam tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kriteria pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2011: 110)

3.5.1.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan oleh peneliti bila penelitian bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya nilai) (Sugiyono, 2013: 192). Jadi analisis regresi linear berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Dalam penelitian ini terdapat satu

variabel terikat (Y) yaitu Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah dan tiga variabel bebas yaitu Opini Audit BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (X1), Skor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) dan Skor Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (X3).

Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini dapat sebagai berikut:

$$Cauhit(P_{KPPD}) = \alpha + \beta_1 \text{Opini} + \beta_2 \text{IPM} + \beta_3 \text{SLKIP} + \varepsilon$$

Keterangan:

KPPD : Peringkat dan Status Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Provinsi Secara Nasional

β_1 - β_3 : Koefisien regresi

ε : Standar Errors

Opini : Opini Audit BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

SLKIP : Skor Laporan Kinerja Instansi Pemerintah

3.5.1.4. Analisis Korelasi

a) Analisis Korelasi Parsial

Analisis Korelasi Parsial dimaksudkan untuk mengetahui eratnya hubungan antara 2 (dua) variabel, rumusnya :

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel X dengan variabel Y. Pada hakikatnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara matematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.
- 2) Bila $r = + 1$ atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.
- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif.

Untuk dapat menginterpretasikan besar kecilnya koefisien korelasi antar kedua variabel, penulis menyajikan keamatan hubungan sesuai dengan standar yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam bentuk table berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Nilai Korelasi

$-1 \leq r \leq + 1$	Tingkat Keamatan
0,80 – 1,00	Korelasi sangat kuat atau sempurna
0,60 – 0,79	Korelasi kuat
0,40 – 0,59	Korelasi sedang
0,20 – 0,39	Korelasi rendah
0,00 – 0,19	Tidak ada korelasi atau korelasi lemah

Sumber : Sugiyono (2008 : 183)

b) Analisis Korelasi Ganda

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan.

Rumus yang digunakan dalam analisis korelasi berganda yaitu :

$$R^2 = \frac{Jk(\text{Reg})}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

- R = Koefisien korelasi berganda
- Jk (reg) = Jumlah kuadrat
- $\sum Y$ = Jumlah kuadrat total korelasi

3.5.2. Pengujian Hipotesis

3.5.2.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

Rumus yang digunakan dalam Uji Koefisien Determinan (R^2) yaitu :

$$R^2 = \left[\frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \right]$$

3.5.2.2. Uji Parsial (t-test)

Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan Uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$

Tingkat signifikansi 0,05% atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

Perumusan hipotesis uji t:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial antara Pemeriksaan (X1), Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah (X2) dan Tata Kelola Pemerintahan (X3) terhadap Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Y).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh secara parsial antara Pemeriksaan (X1), Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah (X2) dan Tata Kelola Pemerintahan (X3) terhadap Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Y). Daerah (Y).

2) Menghitung Uji t (t-test)

$$T_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi
 n : Jumlah sampel

3) kriteria Pengambilan Keputusan

a. H_0 ditolak jika t statistik $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

b. H_0 tidak berhasil ditolak jika t statistik $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$

nilai t_{tabel} didapat dari : $df = n-k-1$

keterangan :

n : jumlah observasi
 k : variabel independen

3.5.2.3. Uji Simultan (F-test)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan Uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$

Tingkat signifikansi 0,05% atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

Perumusan hipotesis uji F:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial antara Pemeriksaan (X1), Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah (X2) dan Tata Kelola Pemerintahan (X3) terhadap Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Y).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh secara parsial antara Pemeriksaan (X1), Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah (X2) dan Tata Kelola Pemerintahan (X3) terhadap Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Y).

- 2) Menghitung Uji F (*F-test*)

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien determinasi gabungan

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

3) Criteria Pengambilan Keputusan

a. H_0 ditolak jika F statistik $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$

b. H_0 tidak berhasil ditolak jika F statistik $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$

nilai f_{tabel} didapat dari :

df1 (pembilang) = jumlah variabel independen

df2 (penyebut) = $n-k-1$

keterangan :

n : jumlah observasi

k : variabel independen

3.5.3. Penetapan Tingkat Signifikansi (α)

Signifikan artinya meyakinkan atau berarti, dalam penelitian mengandung arti bahwa hipotesis yang telah terbukti pada sampel dapat diberlakukan pada populasi. Jika tidak signifikan berarti kesimpulan pada sampel tidak berlaku pada populasi (tidak dapat digeneralisasi).

Tingkat signifikan (*significant level*) yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0,05 karena dinilai cukup untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diuji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata. Tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

Tingkat signifikansi 5% atau 0,05 artinya kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% dan benar dalam mengambil keputusan sedikitnya 95% (tingkat kepercayaan). Atau dengan kata lain kita percaya bahwa 95% dari keputusan untuk menolak

hipotesa yang salah adalah benar. Ukuran 0,05 atau 0,01 adalah ukuran yang umum sering digunakan dalam penelitian. Taraf kesalahan yang lebih kecil atau lebih teliti biasanya digunakan untuk penelitian-penelitian tertentu, misalnya untuk meneliti makanan, minuman atau obat; dibutuhkan ketelitian tingkat tinggi yang biasa menggunakan taraf signifikansi seperti 0,005 atau 0,001.

